

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Melalui pendidikan para peserta didik dipimpin untuk mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan berbagai nilai yang menjadi dasar untuk menjalani hidup secara bertanggung jawab.¹ Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu berkembang secara utuh. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, berbagai mata pelajaran berperan krusial untuk mendukung perkembangan tersebut, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran untuk membentuk spiritual dan karakter peserta didik yaitu Pendidikan Agama Kristen.²

Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan krusial untuk membentuk spiritualitas dan karakter dari siswa, sebab pendidikan ini tidak sekedar berfungsi untuk menjadi wadah perpindahan ilmu pengetahuan, tapi juga

¹ Annas Annas dan Annisa Nuraisyah, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 132–142.

² Syamsul Arifin, "Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 16, no. 1 (2017).

menjadi bahan transformasi hidup yang menyentuh dimensi iman, moral, serta perilaku dari para peserta didik.³

Dengan menjalani pembelajaran melalui proses yang terarah, siswa dibimbing untuk memahami berbagai nilai Kristiani diantaranya tanggung jawab, kasih, pengharapan dan kejujuran yang merupakan dasar dalam pembangunan kepribadian yang utuh. Pendidikan Agama Kristen mempunyai fungsi menjadi sarana pembinaan Iman untuk memberi pertolongan terhadap siswa agar mengenal Tuhan secara pribadi dan menghidupi iman Tuhan pada perilaku sesungguhnya di kehidupan setiap hari.⁴ Pada lingkup pendidikan formal pembelajaran ini menjadi ruang transformasi yang menanamkan nilai spiritual yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga kondisi ini membuat siswa tidak sekedar pandai dari segi intelektual, tapi juga memperoleh kematangan dari segi rohani.

Lebih dari itu, Pendidikan Agama Kristen membentuk siswa mengembangkan kesadaran diri, makna hidup, dan arah tujuan yang benar berdasarkan iman Kristen. Proses ini membentuk integritas pribadi yang berdasarkan iman Kristen. Proses ini membentuk integritas pribadi yang tercermin dalam sikap, keputusan, dan relasi sosial siswa.⁵ Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya membentuk apa yang diketahui siswa, tetapi

³Robert W. Pazmiño, *Foundations of Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 17–19.

⁴Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 28–30.

⁵E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 21–23.

juga siap sebagai pribadi yang beriman. Pembentukan spiritualitas melalui pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang sering kali mengaburkan nilai-nilai kebenaran. Maka, Pendidikan Agama Kristen mempunyai kontribusi strategis pada pembentukan remaja yang memiliki Iman kokoh dan karakter yang kuat. Peran ini menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai integral dalam keseluruhan proses pendidikan. Tanpa pembinaan spiritual yang memadai, perkembangan kepribadian siswa menjadi tidak seimbang.

Keberagaman karakteristik siswa merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari dalam proses pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman hidup, kemampuan intelektual, serta perkembangan spiritual yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut berpengaruh pada cara siswa memahami, menerima serta menanggapi pembelajaran yang guru sudah lakukan.⁶ Terdapat siswa yang bisa untuk mengerti materi sejarah cepat lewat penjelasan yang guru sampaikan, namun ada juga sebagian mereka yang memerlukan bantuan dari segi visual, diskusi maupun pengalaman praktis untuk mencapai pemahaman yang sama. Selain itu, faktor minat dan motivasi juga menjadi unsur penting yang membedakan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keunikan ini menunjukkan bahwa siswa bukanlah objek yang

⁶Robert W. Pazmiño, *Foundations of Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 45–47

seragam, melainkan pribadi yang memiliki kebutuhan belajar yang khas.⁷ Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu mempertimbangkan kondisi individual siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pendidikan Agama Kristen secara khusus menekankan pentingnya memahami peserta didik sebagai pribadi yang sedang bertumbuh dalam iman dan karakter. Pemahaman terhadap keberagaman ini membantu guru merancang pembelajaran secara bermakna dan selaras terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan yang memperhatikan perbedaan individu memungkinkan timbulnya kondisi belajar yang penuh partisipatif dan inklusif. Situasi ini relevan terhadap pandangan jika pendidikan Kristen harus memperhatikan perkembangan iman dan keunikan setiap peserta didik sebagai ciptaan Allah yang bernilai.

Keberagaman karakteristik siswa juga berkaitan erat dengan perbedaan kesiapan belajar, gaya belajar, serta tingkat perkembangan kognitif dan spiritualnya. Terdapat berbagai perbedaan cara dari setiap siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksinya terhadap lingkungan. Teori perkembangan belajar menunjukkan bahwa proses belajar terjadi secara bertahap sesuai dengan kesiapan individu, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam tidak selalu efektif bagi siswa.⁸ Guru perlu memahami bahwa perbedaan bukanlah

⁷Ibid

⁸Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria, VA: ASCD, 2014), 23–27.

hambatan, melainkan peluang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Pemahaman terhadap perbedaan karakteristik siswa memungkinkan guru bisa memberikan bimbingan selaras terhadap keperluan siswa. Semua hal itu begitu krusial pada Pendidikan Agama Kristen, karena pertumbuhan iman tidak dapat dipaksakan, melainkan dibimbing sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Pendekatan yang menghargai keberagaman membantu siswa mereka diterima dan dihargai dalam proses pembelajaran. Perasaan diterima ini bisa menaikkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Tetapi sebaliknya jika perbedaan karakteristik siswa diabaikan, maka menjadikan beberapa siswa akan menemui kesulitan dan kehilangan minat mereka untuk belajar.⁹ Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kepekaan pedagogis dalam memahami kondisi peserta didik. Dengan memahami keberagaman karakteristik siswa, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, bermakna, dan mampu mendukung pertumbuhan iman serta karakteristik siswa secara utuh.

Pendekatan pedagogis yang relevan serta solutif untuk menjawab keberagaman dari peserta didik dinamakan pembelajaran berdiferensiasi. Pada pembelajaran berdiferensiasi diberikan ruang terhadap guru supaya beradaptasi dengan strategi dalam melaksanakan pembelajaran. Pendekatan

⁹E. G. Homrighausen Dan I.H. Enklaar, *"Pendidikan Agama Kristen"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 64-67

ini juga menyelaraskan strategi belajar terhadap kesiapan, kebutuhan profil dan minat dari siswa. Dasar dari pendekatan ini yaitu tentang pemahaman jika potensi dan cara belajar yang beda dimiliki oleh setiap siswa, maka proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan satu metode yang sama untuk semua siswa.¹⁰ Melalui pembelajaran berdiferensiasi menjadikan guru bisa memodifikasi pembelajaran, proses pembelajaran, produk pembelajaran, dan lingkungan ajar supaya lebih relevan terhadap situasi siswa. Dengan demikian siswa dapat belajar agar lebih sesuai dengan kondisinya, selain itu mereka juga bisa belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki secara optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi juga membantu membuat siswa meningkat keterlibatannya dalam belajar, sebab siswa merasa diperhatikan dan difasilitasi sesuai dengan kebutuhannya.¹¹ Keterlibatan ini memiliki peran penting supaya minat dan motivasi siswa dalam belajar mengalami peningkatan. Pada pendekatan ini akan menghasilkan lingkungan ajar yang lebih adil serta inklusi, dimana setiap siswa memiliki kepastian yang sama untuk berkembang pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru membimbing siswa sesuai dengan tahap perkembangan iman dan pemahaman mereka. Hal itu membantu siswa mengerti berbagai nilai iman dengan lebih bermakna dan mendalam. Jadi fungsi dari pembelajaran

¹⁰Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria, VA: ASCD, 2014), 5-8

¹¹Robert W. "Pazmino, *Foundations Of Christian Education* (grand rapids: Baker Akademik.2008), 112-115

berdiferensiasi tidak sekedar untuk meningkatkan sesuatu hal yang ada kaitannya dengan belajar, namun dari segi akademik juga berfungsi dalam mendukung pertumbuhan karakter serta spiritualitas dari anak

Mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa merupakan suatu langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas proses pendidik, khususnya dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Minat belajar merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi keterlibatan, perhatian, dan kesungguhan siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi, mereka cenderung menunjukkan sikap aktif, rasa ingin tahu yang besar, serta kemauan untuk memahami materi secara mendalam. Sebaliknya minat belajar yang begitu rendah bisa mengakibatkan siswa menjadi kurang terlibat, pasif, dan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan terhadap guru supaya menyelaraskan strategi, metode, serta aktivitas pembelajaran relevan terhadap karakteristik dan kebutuhan dari siswa. Tujuan dari penyesuaian ini supaya siswa dimungkinkan merasa dihargai dan diperhatikan sebagai seorang individu yang unik pada proses berlangsungnya pembelajaran.¹² Perasaan dihargai tersebut dapat mendorong tumbuhnya motivasi dan meningkatkan minat belajar siswa.

¹²Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria, VA: ASCD, 2014), 23–27.

Maka begitu krusial untuk dilakukan penelitian tentang sampai mana pembelajaran berdiferensiasi bisa berpengaruh positif pada minat belajar dari siswa.¹³ Penelitian ini juga menjadi dasar empiris untuk guru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dan lebih efektif.

Masalah nyata yang terjadi di lokasi penelitian di UPT SMP Kristen Kandora, berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. berdasarkan pengamatan awal peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas VIII, terlihat bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih bervariasi dimana sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang baik, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang menunjukkan minat dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini tampak dari kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi, rendahnya respon terhadap pertanyaan guru, serta kecenderungan siswa hanya mengikuti pembelajaran secara formal tanpa keterlibatan yang mendalam. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa lebih lambat dan para siswa menemui kesulitan untuk mengerti materi, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi kurang mendapatkan tantangan yang sesuai. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan yang optimal terhadap seluruh siswa supaya bisa mengembangkan diri sejalan dengan potensinya. Dampak dari

¹³John w. Santrock, "Educational Psychology" (New York: Mcgraw-Hill,2011), 432

kondisi tersebut bisa berpengaruh terhadap minat belajar dari siswa mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan, khususnya dalam membentuk karakter dan spiritual siswa, tidak dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran penting dalam menjawab keberagaman karakteristik siswa serta meningkatkan minat belajar mereka, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tapi kenyataan yang terjadi memperlihatkan jika pembelajaran berdiferensiasi belum secara optimal pelaksanaannya, sehingga minat belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi ajar yang relevan dan efektif sesuai terhadap kebutuhan siswa.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memiliki fokus terhadap pengkajian efektivitas proses pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen serta dampaknya terhadap minat belajar siswa kelas VIII di UPT SMP Kristen Kandora. Penelitian ini secara khususnya diarahkan untuk memahami bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan

oleh guru, serta bagaimana pendekatan tersebut mempengaruhi keterlibatan, perhatian, dan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Fokus ini penting untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi mampu menjawab keberagaman kebutuhan siswa dan mendukung terciptanya tahap pembelajaran yang bermakna, efektif serta berpusat terhadap peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian fokus masalah dan latar belakang di atas, jadi pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana efektivitas proses pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Dampaknya terhadap minat belajar siswa kelas VIII di UPT SMP Kristen Kandora.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas proses pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen serta dampaknya terhadap minat belajar siswa kelas VIII di UPT SMP Kristen Kandora, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan kontribusinya dalam meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan secara teoritis penelitian ini bisa berkontribusi untuk mengembangkan ilmu di bidang pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran yang efektifitas dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui pendekatan yang memperhatikan minat belajar siswa melalui pendekatan yang memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan refleksi ilmiah untuk penelitian ke depan yang ingin meneliti mengenai pembelajaran berdiferensiasi serta kaitannya terhadap minat belajar siswa

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini secara praktis bisa bermanfaat untuk semua pihak yang terlibat pada tahap pendidikan. Untuk guru penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif demi menaikkan minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Bagi siswa, penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan bisa membantu mereka agar belajar selaras terhadap kemampuan, kebutuhan, serta minat yang dimilikinya, sehingga mereka bisa meningkatkan

pemahaman dan keterlibatannya dalam belajar. Bagi sekolah, khususnya di UPT SMP Kristen Kandora, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan masukan dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung tercapainya efektivitas pembelajaran yang berpusat terhadap peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini sistematika dibuat supaya bisa didapat gambaran jelas dan lumut tentang alat pembahasan penelitian.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang peneliti, fokus masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II berisi kajian teori, yang mencakup hakikat pembelajaran berdiferensiasi, indikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Alkitab, minat belajar dan hubungan

Bab III berisi, metode penelitian, pada bagian ini menguraikan tentang setting penelitian, rencana tindakan penelitian, indikator capaian, instrumen yang digunakan dan teknik analisis data.

Bab IV Berisi, Hasil penelitian dan Analisis pada bagian ini menguraikan tentang Deskripsi hasil penelitian dan Analisis Penelitian.

Bab V Berisi, kesimpulan dan saran.